

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenal hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat umpan balik dari penerimaan pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tau, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Komunikasi antar pribadi merupakan komponen penting kehidupan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menjalin hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan komunikasi manusia tidak bisa menjadi makhluk sosial sepenuhnya yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya proses komunikasi itu terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja tanpa memandang jabatan, status sosial, maupun stratifikasi dalam lingkungan. Keterampilan dasar komunikasi antar pribadi dapat membentuk komunikasi terjalin secara akrab, hangat dan produktif.

Safaria, (2005:25) “Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking*, dan keterampilan menulis secara efektif”. Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarananya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang

mencakup komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi melalui penampilan fisik. Adapun indikator dalam komunikasi sosial adalah komunikasi efektif, komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih, yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri, dan orang lain. Mendengarkan efektif, salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai (Dewi, R. C., 2008 : 3).

Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Perubahan yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi kehidupan siswa dalam berkomunikasi khususnya dalam proses belajar mengajar, karena siswa selalu dihadapkan pada kegiatan berkomunikasi. Namun pada kenyataannya kemampuan berkomunikasi siswa belum bisa dikatakan maksimal. Kenyataan di lapangan, masih banyak siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi antar pribadi siswa berkaitan dengan peningkatan pergaulan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Bagi siswa yang terpenting adalah menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk bergaul dengan teman sebaya. Siswa yang kurang mampu mengembangkan keterampilan komunikasi antar pribadi berakibat siswa sulit memulai interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Rendahnya kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi banyak dialami oleh siswa-siswi di setiap sekolah. Hal ini juga dialami oleh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Ngabang terutama pada siswa kelas XI MIPA. Berdasarkan pengamatan awal melalui observasi dan wawancara, permasalahan di lapangan dapat dijumpai bahwasannya banyak siswa kurang sopan terhadap lawan bicaranya baik kepada guru maupun sesama siswa. Kurang siap dalam berbicara dengan orang lain, siswa sulit untuk bergaul dan menutup diri, siswa kurang dalam mengutarakan pujian atau penghargaan,

pendapat kepada komunikan, sering memotong pembicaraan orang lain yang belum selesai bicara, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, kurang berempati terhadap permasalahan orang lain.

Di samping itu masih ada siswa yang beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling itu merupakan sosok yang menakutkan, selalu memanggil anak yang bermasalah, anak yang nakal sehingga ketika siswa dipanggil untuk mengikuti bimbingan kelompok, mereka sudah memiliki rasa takut dan cemas. Hal ini membuat siswa kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi, siswa juga takut dan cemas kepada guru bimbingan konseling ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu dalam pemecahan masalah yang dialami siswa kurang maksimal. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika guru bimbingan konseling bisa memberikan layanan bimbingan konseling yang salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan konseling bisa memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan permainan kelompok yang bisa memaksimalkan dalam pemecahan masalah siswa, serta dapat meningkatkan minat siswa mengikuti bimbingan kelompok tersebut tanpa ada rasa takut, cemas dan tidak terbuka.

Berdasarkan uraian di atas perlu menjadi perhatian dan solusi agar kemampuan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa muncul dalam komunikasi sehari-harinya. Maka program bimbingan dan konseling di sekolah di maksudkan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan, minat, dan bakat siswa yang dimiliki masing-masing. Dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, layanan yang berguna untuk menangani masalah keterampilan komunikasi antar pribadi adalah layanan bimbingan kelompok. Terkait dengan kemampuan keterampilan komunikasi siswa yang kurang efektif, bimbingan kelompok dapat menolong siswa untuk bersama-sama melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi antar pribadi, dan berinteraksi dengan anggota kelompok serta membahas topik-topik yang penting.

Berdasarkan hasil data skala psikologi yang dapat di deskripsikan, hasil penyebaran skala psikologi keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Ngabang sebelum dilakukan tindakan peneliti terhadap 36 siswa, maka di dapatkanlah gambaran awal keterampilan komunikasi antar pribadi siswa sebagai berikut:

- 1) Aspek keterbukaan dapat diperoleh persentase 74% dengan kategori “Baik”
- 2) Aspek empati dapat diperoleh persentase 70% dengan kategori “Baik”
- 3) Aspek dukungan dapat diperoleh persentase 70% dengan kategori “Baik”
- 4) Aspek kepositifan dapat diperoleh persentase 78% dengan kategori “Baik”
- 5) Aspek kesetaraan atau kesamaan dapat diperoleh persentase 68% dengan kategori “Cukup”.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil, dengan topik yang didiskusikan bersifat umum dan tidak rahasia. Layanan bimbingan kelompok ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk berinteraksi secara intens, dengan anggota lain sehingga diharapkan adanya perubahan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan tersebut. Dinamika kelompok akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan melibatkan langsung anggota kelompok di prosesnya, maka dengan kondisi yang positif ini dapat menunjang tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok jika dilaksanakan secara ideal akan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi. Asumsi ini didasarkan pada pendapat Romlah (2001: 3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa, bisa menggunakan teknik *role playing*, teknik ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan dan merupakan suatu metode bimbingan kelompok yang dilakukan

secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Dengan perkataan lain melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan siswa mampu memahami dan menghayati berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Heliyanty, 2017 : 8).

Pelaksanaan *role playing* memiliki langkah – langkah yang runtut, seperti yang dipaparkan Hamalik (2001: 214) antara lain: persiapan dan instruksi, tindakan dramatik dan diskusi, evaluasi bermain peran”. Penjelasan paparan diatas adalah sebagai berikut. Langkah awal dalam tahap persiapan adalah masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi yang familiar dengan keadaan siswa. Pemilihan pemeran tidak didasarkan pada keadaan nyata di dalam kelas agar tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologis dan merasa aman. Sebelum pelaksanaan *role playing* siswa harus mengikuti latihan pemanasan baik pemeran maupun pengamat dengan tujuan untuk menyiapkan siswa, membantu mengembangkan imajinasi dan membentuk kekompakan dalam kelompok. Tahap pemberian instruksi kepada peserta meliputi latar belakang masing-masing karakter yang akan diperankan. Secara rinci pemeranan diberikan penjelasan deskripsi tentang kepribadian, perasaan, keyakinan dari para karakter. Tahap akhir dalam pemberian instruksi adalah kelas dibagi menjadi dua yaitu kelompok pemeran dan kelompok pengamat. Pengamat bertugas mengamati jalannya pemeranan meliputi perasaan individu karakter, karakter khusus yang ada di dalam situasi dan respon yang dilakukan (Isna Putra & Djannah, 2013 : 13).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis bermaksud mengkaji tentang keterampilan komunikasi antar pribadi yang terjadi di SMA Negeri 1 Ngabang dengan menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, hal ini yang menjadi fokus penelitian penulis. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas masalah umum dalam penelitian adalah bagaimana “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang?”. Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah panduan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang ?
3. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dapat dijelaskan tujuan umum penelitian, yaitu mengetahui meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.

Mengingat tujuan masih bersifat umum maka perlu dirinci ke dalam sub tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan panduan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.
3. Mendeskripsikan Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi pada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi peserta didik dengan bimbingan kelompok teknik *Role playing* dan sebagai bahan kepustakaan lain yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penelitian. Tentunya penelitian ini menambah kajian-kajian teori yang terbaru sehingga teori yang digunakan mampu menguatkan alasan penelitian.

2. Secara Praktis

- a. Peserta didik Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi di lingkungan kelas serta mengembangkan potensi peserta didik melalui bimbingan kelompok.
- b. Guru Penelitian ini menjadi bahan masukan guru BK dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa pada kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngabang serta mengembangkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.
- c. Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa dengan teknik *Role playing*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini diantaranya terdapat dua ruang lingkup penelitian yaitu adanya variabel penelitian dan definisi operasional yang masing-masing memiliki keterkaitan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan, setiap penelitian yang bersifat ilmiah pasti memerlukan objek

tertentu, sebagai objek fokus pengamatan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang dijadikan fokus pengamatan dalam suatu penelitian disebut variabel penelitian. Purwanto, E. (2016:65) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki variasi nilai, suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai”. Kaitannya dengan pendapat Sugiyono (2016:38) menyatakan “Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel adalah karakteristik yang memiliki satuan pengamatan yang akan diobservasi sebagai variasi pengamatan. Variabel penelitian ini juga merupakan fokus utama dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi pada siswa SMA Negeri 1 Ngabang variabel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua variabel diantaranya variabel tindakan dan variabel hasil dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Variabel Masalah

Variabel masalah dalam penelitian ini merupakan variabel yang menjelaskan adanya sebuah pembahasan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini variabel yang akan dibahas ialah meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa. Devito (2011: 256-264) Aspek-aspek komunikasi yang dapat diamati sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan (*openness*)
- 2) Empati (*empathy*)
- 3) Dukungan (*supportiveness*)
- 4) Rasa positif (*positiveness*)
- 5) Kesetaraan (*equality*)

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam bentuk dinamika kelompok dan diberikan oleh seorang konselor kepada siswa yang membutuhkan bantuan.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: Tahap pembentukan yaitu tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses terbangunnya suasana kebersamaan dalam bimbingan kelompok.

- 1) Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri, atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya anggota yang ada saling memperkenalkan diri dan juga saling mengungkapkan tujuan maupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok harus dilakukan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.
- 2) Tahap peralihan yaitu terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan yaitu memasuki kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, adapun prosedur teknik *role playing* sebagai berikut:
 - a) Pemanasan
 - b) Pemilihan permainan
 - c) Menunjuk siswa menjadi pengamat
 - d) Permainan peran dimulai
 - e) Guru berkerja sama mendiskusikan permainan tadi
 - f) Permainan peran ulang

- g) Pembahasan diskusi
 - h) Berbagi pengalaman
- 4) Tahap pengakhiran yaitu penilaian dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional penjelasan terhadap istilah dalam fokus penelitian, semuanya itu dilakukan dalam upaya agar tidak menjadi kesalahan pahaman dalam pengertian istilah yang di maksudkan, adapun definisinya operasionalnya sebagai berikut:

- a. Keterampilan komunikasi antar pribadi adalah sikap untuk melakukan suatu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, yang dianggapi oleh orang lain dan merupakan interaksi antara pribadi-pribadi yang terlibat secara utuh dan langsung satu sama lain, dalam menyampaikan dan menerima pesan secara nyata yang diukur berdasarkan ciri-ciri. Bersedia membuka diri untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- b. Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, dengan cara melakukan perbuatan menyenangkan berupa kegiatan permainan peran yang ditentukan strukturnya oleh seorang fasilitator, dilakukan dengan atau tanpa alat. Aktifitas sosial yang menghasilkan informasi, memberi kesenangan dan mengembangkan imajinasi pada anak yang memiliki tujuan untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi.

c. *Role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan imajinasi siswa dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, dan hal itu bergantung pada hal apa yang diperankannya.